

**MENUJU  
KETENAGAKERJAAN  
YANG LAYAK  
DI NANGGROE ACEH  
DARUSSALAM DAN NIAS**



Organisasi Perburuhan Internasional  
November 2005



# MENUJU KETENAGAKERJAAN YANG LAYAK DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM DAN NIAS

## I. PENDAHULUAN

Pada Januari 2005, diperkirakan sekitar 600.000 orang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Pulau Nias kehilangan sumber mata pencarian utama mereka akibat gempa bumi dan tsunami meluluhlantakan kedua daerah tersebut pada 26 Desember 2004.<sup>1</sup> Sebelum bencana, tingkat kemiskinan di NAD dan Nias terbilang tinggi, baik di antara mereka yang bekerja maupun tidak. Bekerja dengan penghasilan memadai merupakan faktor penting bagi kedua daerah tersebut—seringkali menjadi penentu tingkat kesejahteraan para pekerja dan keluarga mereka dan kemampuan mengirim anak-anak ke bangku sekolah. Secara sederhana, kuantitas dan kualitas kesempatan kerja di daerah yang tergolong miskin ini menjadi faktor utama yang menentukan kesejahteraan sebagian besar penduduk. Namun, banyak dari mereka, terutama kaum perempuan dan anak muda, senantiasa merasakan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan terlepas dari jeratan kemiskinan.

Upaya untuk memperbaiki penghidupan masyarakat di kedua wilayah ini kini terasa lebih penting ketimbang sebelumnya, apalagi mengingat peluang untuk itu memang sangat besar. Miliaran dolar tengah diinvestasikan dengan harapan “membangun kembali secara lebih baik”.<sup>2</sup> Dengan dukungan, sumber daya dan perhatian besar untuk meningkatkan prasarana fisik, juga terdapat peluang penting untuk meningkatkan mutu penghidupan masyarakat serta *untuk membangun kembali pasar kerja yang lebih baik*. Apabila investasi dipergunakan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan para pekerja, serta memperluas peluang kerja yang mampu memberikan penghasilan, perlindungan sosial, dan hak di tempat kerja yang lebih layak, terlebih lagi jika kelompok masyarakat yang selama ini kurang terwakili memperoleh akses yang lebih besar atas pekerjaan layak, pasar kerja NAD dan Nias akan benar-benar terbangun kembali dengan lebih baik.

Bagian-bagian lain dari makalah ini menelaah permasalahan mata pencaharian dan pasar kerja di NAD dan Nias secara lebih mendalam, dengan menekankan pada tantangan-tantangan berat lainnya dalam memajukan kondisi saat ini. Bagian berikutnya membahas pasar kerja, dengan fokus pada dampak tsunami terhadap para pekerja dan mata pencahariannya, termasuk kaum perempuan dan remaja.

Bagian selanjutnya secara singkat menyoroti kegiatan yang sedang dilakukan serta pencapaiannya. Sebagai satu kesatuan, bagian-bagian tersebut merujuk pada hal-hal kunci dalam pasar kerja yang memerlukan perhatian khusus. Bagian penutup menguraikan tantangan terbesar dalam kebijakan yang mengarah pada pekerjaan yang layak.

1 ILO Global Employment Trends Brief, February 2005, Geneva ILO  
<http://www.ilo.org/public/english/employment/strat/download/get05en.pdf>

2 Tema ini dipaparkan dalam laporan kemajuan sembilan bulan yang diterbitkan bersama oleh Bank Dunia dan BRR dengan tajuk “*Rebuilding a Better Aceh and Nias: Stocktaking of the Reconstruction Effort*”. Untuk informasi lebih lanjut, lihat: [http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/AcehReport\\_9mths.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/AcehReport_9mths.pdf)

## 2. TANTANGAN: KONDISI PASAR KERJA

Survei Angkatan Kerja SAKERNAS 2004 dan 2005 memaparkan secara luas kecenderungan pasar kerja kendati: i) survei-survei tersebut ditarik dari sampel yang relatif kecil pada tingkat lokal dan ii) terdapat perubahan besar dalam kerangka sampel dalam survei tahun 2005.<sup>3</sup> Pola-pola utama yang patut digarisbawahi mencakup berikut ini:

**Partisipasi angkatan kerja pria dewasa** cenderung relatif stabil setelah tsunami, dengan terjadinya peningkatan tajam dalam pengangguran selepas terjadinya bencana.

**Partisipasi angkatan kerja perempuan** dan kebutuhan akan lapangan kerja membesar selepas tsunami. Banyak perempuan tidak memiliki pilihan lain kecuali mencari jenis pekerjaan apapun untuk bertahan hidup. Sumber baru angkatan kerja yang sebelumnya tidak tergalih ini dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan pemulihan di seluruh daerah. Namun, tanpa adanya akses atas peluang kerja yang layak dan produktif, khususnya ke jenis pekerjaan bersifat mapan, para pekerja perempuan baru ini kemungkinan tidak mampu memperoleh penghasilan yang cukup untuk memperbaiki penghidupan dan terbebas dari kemiskinan.

**Pertumbuhan angkatan kerja muda** akan pekerjaan melampaui pertumbuhan pekerja dewasa. Kebutuhan kaum muda berusia 15-24 tahun akan pekerjaan meningkat pesat, kemungkinan disebabkan desakan ekonomi. Permasalahan utama dalam hal ini adalah semakin banyak anak muda yang lebih dini meninggalkan bangku sekolah, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi produktif mereka untuk jangka menengah dan panjang, serta menghapuskan peluang mereka akan pelatihan dan pendidikan yang berperan penting dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dengan imbalan memadai.

Berdasarkan data awal dari Sensus Penduduk 2005 untuk Aceh dan Nias, didapatkan informasi mendalam mengenai pasar kerja sembilan bulan setelah tsunami:

**Perbandingan Lapangan Kerja terhadap Penduduk:** Tabel 1 menggambarkan 'kegiatan selama minggu terakhir'. Perbandingan lapangan kerja dengan penduduk mencapai 46,4 persen (laki-laki 59%, perempuan 34%) dengan hampir 30 persen anak muda berusia 15 hingga 24 tahun bekerja. Berlawanan dengan kebijakan pemerintah, lebih dari 17.000 anak berumur 10-14 tahun bekerja.

**Sedang Mencari Pekerjaan:** Sebanyak 182.000 orang, atau 11,2 persen dari angkatan kerja (dihitung dengan menjumlahkan mereka yang bekerja dengan yang sedang mencari pekerjaan) dikategorikan sebagai "mencari pekerjaan". Jumlah terbesar berada di kelompok umur 15-24 tahun, dengan hampir 25 persen di antaranya masih mencari pekerjaan.

**Pasokan Kerja:** Selain mereka yang mencari pekerjaan, sensus menanyakan apakah mereka yang belum bekerja saat itu atau masih mencari pekerjaan juga "siap bekerja". Kedua kelompok ("mencari pekerjaan" dan "siap bekerja") ini mengindikasikan terjadinya penumpukan pasokan kerja di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, lebih dari 318.000 orang di Propinsi NAD – 168.000 laki-laki dan 150.000 perempuan – masih mencari dan siap untuk bekerja, namun belum mendapatkan pekerjaan.

<sup>3</sup> Dua faktor ini sangat mengurangi tingkat konfidensi dalam perkiraan poin yang ditarik dari SAKERNAS untuk Provinsi NAD selama periode ini. Sebagai akibatnya, analisis yang diberikan dalam bagian ini hanya memberikan pernyataan luas tentang tren pasar kerja.



**Tabel 1. KEGIATAN SELAMA MINGGU TERAKHIR**

**TOTAL**

Kelompok Umur	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Siap Bekerja	Diluar Angkatan Kerja	Jumlah
10 - 14	17.255	5.337	4.437	418.209	445.238
15 - 24	243.793	78.847	52.556	452.982	828.178
25 - 34	392.458	49.099	34.281	173.139	648.977
35 - 54	579.355	36.480	32.197	190.178	838.210
55+	204.860	12.353	12.939	105.638	335.790
<b>Total</b>	<b>1.437.721</b>	<b>182.116</b>	<b>136.410</b>	<b>1.340.146</b>	<b>3.096.393</b>

**PEREMPUAN**

Kelompok Umur	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Siap Bekerja	Diluar Angkatan Kerja	Jumlah
10 - 14	8.058	2.465	2.057	203.718	216.298
15 - 24	98.090	33.105	26.820	263.035	421.050
25 - 34	146.228	20.163	19.674	153.845	339.910
35 - 54	203.754	15.238	18.626	177.335	414.953
55+	77.149	5.535	6.793	85.642	175.119
<b>Total</b>	<b>533.279</b>	<b>76.506</b>	<b>73.970</b>	<b>883.575</b>	<b>1.567.330</b>

**PRIA**

Kelompok Umur	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Siap Bekerja	Diluar Angkatan Kerja	Jumlah
10 - 14	9.197	2.872	2.380	214.491	228.940
15 - 24	145.703	45.742	25.736	189.947	407.128
25 - 34	246.230	28.936	14.607	19.294	309.067
35 - 54	375.601	21.242	13.571	12.843	423.257
55+	127.711	6.818	6.146	19.996	160.671
<b>Total</b>	<b>904.442</b>	<b>105.610</b>	<b>62.440</b>	<b>456.571</b>	<b>1.529.063</b>

Sumber: BPS 2005, Sensus Penduduk  
 Catatan: Data awal hanya untuk Provinsi NAD

**Status Lapangan Kerja:** Tabel 2 menelaah status ketenagakerjaan di antara penduduk berusia 10 ke atas. Sekitar 43 persen dari penduduk berusia 10 ke atas berada di luar pasar kerja, dengan lebih dari 56 persen perempuan dan 30 persen laki-laki tergolong pasif secara ekonomi. Sekitar seperempat dari penduduk 10 ke atas bekerja sebagai “pekerja mandiri tanpa pegawai”, dengan komposisi laki-laki dua kali lebih besar ketimbang perempuan. Hanya segelintir yang tergolong pengusaha ataupun “pekerja mandiri dengan pegawai sementara ataupun tanpa upah”. Kaum perempuan cenderung menjadi pekerja tanpa upah dibandingkan laki-laki. Sebelas persen perempuan berumur di atas 10 tahun adalah pekerja tanpa bayaran, sedangkan laki-laki hanya 4 persen.

Secara keseluruhan, sensus penduduk BPS ini mengungkapkan besarnya ketersediaan tenaga kerja, dengan sekitar 318.000 orang sedang mencari pekerjaan atau siap bekerja. Mengikuti pola serupa di wilayah lain, tingkat ketidak-aktifan kaum perempuan secara ekonomi lebih besar ketimbang laki-laki. Selain itu, sejumlah besar perempuan masih mencari pekerjaan dan, dibandingkan laki-laki, mereka cenderung menjadi pekerja tanpa upah.

**Tabel 2. STATUS LAPANGAN KERJA (%), MENURUT JENIS KELAMIN**

	Diluar angkatan kerja	Pekerja mandiri tanpa pegawai	Pekerja mandiri dengan pegawai sementara/ tanpa upah	Pengusaha	Pekerja	Pekerjaan tanpa bayar	Tanpa pekerjaan
<b>Lelaki</b>	56,3	15,7	2,9	1,2	7,0	11,0	5
<b>Perempuan</b>	29,9	33,8	8,0	3,4	15,0	3,9	6,1
<b>Total</b>	<b>43,3</b>	<b>24,6</b>	<b>5,4</b>	<b>2,3</b>	<b>10,9</b>	<b>7,5</b>	<b>5,9</b>

Sumber: BPS 2005 Sensus Penduduk

Catatan: Data awal, hanya untuk Provinsi NAD.

### 3. PROGRAM DAN KEMAJUAN

Sejak terjadinya bencana hingga bulan September, banyak organisasi menerapkan program bekerja demi penghasilan tunai di daerah yang terkena bencana (misalnya: program UNDP hingga saat ini membantu lebih dari 34.000 keluarga di 250 atau 50% desa yang terkena dampak, Mercy Corps menyediakan pekerjaan bagi lebih dari 76.000 orang di empat kabupaten, dengan partisipasi rata-rata selama 35 hari). Kegiatan-kegiatan ini membantu masyarakat memulihkan mata pencaharian serta merehabilitasi aset publik dan lahan pertanian.

Selanjutnya, berbagai kegiatan dilakukan untuk membantu usaha kecil memulihkan kembali usaha mereka dengan mengganti aset yang hilang serta menyediakan sedikit dana. UNDP telah membantu memulihkan lebih dari 7.000 usaha kecil dan sekitar 20.000 pada Juni tahun depan. FAO sedang dalam proses membantu lebih dari 35.000 petani untuk kembali bertani pada musim tanam saat ini, melalui penyediaan bibit, pupuk dan peralatan pertanian. FAO memperkirakan sebagian besar dari 10.000 perahu nelayan kecil yang hilang akibat tsunami telah diganti. ILO telah mendirikan jejaring pelatihan kewirausahaan serta mitra pembangunan dengan menggunakan pendekatan 'Memulai dan Meningkatkan Usaha Sendiri'. Lebih dari 2.000 orang telah diberikan pelatihan kerja.

Lebih dari 46.000 pencari kerja secara sukarela mendaftarkan diri pada Jejaring Layanan Ketenagakerjaan Masyarakat yang didirikan Kantor Dinas Tenaga Kerja dan ILO, di mana hampir 10.000 orang telah mendapatkan pekerjaan. Sekitar 30 persen di antara pencari kerja ini adalah perempuan. Meski tidak mencerminkan tren keseluruhan pasar kerja, bank data memberikan wawasan yang menarik.

Tabel 3 memaparkan 20 profesi teratas bagi para pencari kerja perempuan dan laki-laki yang terdata di Layanan Ketenagakerjaan.<sup>4</sup> Kategori teratas untuk kedua jenis kelamin adalah "tanpa pengalaman", dengan sekitar 20 persen dari keseluruhan responden sama sekali tidak memiliki pengalaman. Kaum perempuan yang masuk dalam kategori ini mencerminkan para pencari kerja baru yang terpaksa memasuki pasar kerja karena desakan ekonomi. Besarnya proporsi baik laki-laki maupun perempuan dalam kategori ini menegaskan asumsi bahwa semakin banyak kaum muda yang berusaha menembus pasar kerja, mengingat kelompok umur inilah yang cenderung tidak berpengalaman kerja.

Kategori profesional lainnya yang dipilih para responden memberikan perspektif menarik. Yang paling menonjol selain "tanpa pengalaman" baik laki-laki maupun perempuan adalah ketiga kategori berikut: "pedagang toko, warung dan pasar", "sekretaris administratif dan sejenisnya", serta "kerani". Selebihnya mayoritas responden lelaki menyebutkan jenis profesi yang terkait dengan konstruksi dan transportasi, sementara perempuan meliputi

<sup>4</sup> Ke-20 kategori ini mencakup 75 persen pencari kerja laki-laki dan 88 persen perempuan.



“penjahit”, “perawat dan bidan”, “juru masak”, “guru sekolah dasar”, dan “penenun, penyulam dan sejenisnya”. Berdasarkan jenis kelamin pun terlihat minat terhadap pekerjaan yang saling berbeda.

Kendati penyebab terjadinya pemisahan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin di luar jangkauan makalah ini, konsekuensi dari hal ini sangatlah terkait sebab fenomena diperkirakan mempunyai implikasi penting bagi mereka yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan di daerah yang terkena dampak tsunami. Isu utama berkenaan dengan pemisahan ketenagakerjaan berdasarkan kelamin adalah bahwa **pekerjaan konstruksi dan kemajuan ekonomi kemungkinan tidak membawa manfaat langsung bagi semua pekerja dan keluarga mereka di wilayah ini.**

Sebagian besar proporsi dari investasi dan pembelanjaan di Provinsi NAD disalurkan ke dalam kegiatan konstruksi yang jelas-jelas didominasi pekerja laki-laki, karenanya dampak manfaat langsung dari ledakan pembangunan saat ini dan mendatang kemungkinan tidak dirasakan merata antara lelaki dan perempuan.<sup>5</sup> Para kepala rumah tangga perempuan dan keluarga mereka kemungkinan kurang diuntungkan karena merekalah yang paling kecil kemungkinannya menikmati penghasilan dari bidang konstruksi. Karenanya, sangat penting bagi para kontraktor dan pakar ketenagakerjaan setempat untuk menelaah sejauh mana manfaat (langsung atau tidak) dari ledakan sektor konstruksi tersalurkan dengan merata.

Kesetaraan yang lebih luas membutuhkan adanya perekrutan aktif terhadap kaum perempuan dan muda dalam jenis kegiatan yang menikmati keuntungan dari ledakan tersebut. Selain itu, para donor pun perlu mengidentifikasi kegiatan berbasis tenaga kerja yang akan (idealnya) bermanfaat bagi pembangunan kembali dan rehabilitasi Aceh, serta di mana kaum perempuan dan muda mendapatkan akses awal yang lebih besar atas kesempatan kerja.

5 Proyek rekonstruksi berskala besar di propinsi NAD sedang mengalami kemajuan. Telah diperkirakan bahwa lebih dari 200.000 pekerja akan dibutuhkan saat puncak usaha rekonstruksi (mencakup bidang perumahan, prasarana umum lokal, atau prasarana propinsi yang penting). PBB memperkirakan bahwa titik puncak ini akan berlangsung sekitar pertengahan 2006.  
Dua faktor ini sangat mengurangi tingkat konfiden dalam perkiraan poin yang ditarik dari SAKERNAS untuk Provinsi NAD selama periode ini. Sebagai akibatnya, analisis yang diberikan dalam bagian ini hanya memberikan pernyataan luas tentang tren pasar kerja.

**Tabel 3. 20 PROFESI TERATAS MENURUT JENIS KELAMIN DALAM BANK LAYANAN KETENAGAKERJAAN**

Laki-laki		Perempuan	
Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah
Tanpa pengalaman	3.905	Tanpa pengalaman	5.572
Tukang Bangunan	3.175	Penjahit dan sejenisnya	1.332
Supir mobil, taksi dan van	2.534	Pengajar dan sejenisnya	810
Tukang cat dan sejenisnya	1.746	Pedagang toko, warung dan pasar	532
Tukang kayu dan perakit	1.606	Sekretaris administratif dan sejenisnya	453
Manajer produksi dan operasi	1.437	Perawat dan bidan	331
Tukang bata dan batu	1.370	Juru masak	327
Pedagang toko, warung dan pasar	1.022	Kerani dan administratif	324
Sekretaris administratif dan sejenisnya	983	Guru sekolah dasar	245
Pekerja konstruksi bangunan	918	Penenun, penyulam dan sejenisnya	226
Pengelas dan pemotong	867	Operator komputer dan sejenisnya	175
Ahli bangunan dan listrik	787	Guru taman kanak-kanak	148
Kerani dan administratif	719	Kasir dan petugas tiket	137
Supir truk dan lori berat	695	Sekretaris	122
Montir dan mekanik kendaraan bermotor	670	Pembuat roti, kue dan permen	119
Tukang besi dan palu	612	Guru sekolah menengah pertama	97
Pekerja jasa perlindungan	586	Tata usaha pembukuan	83
Tukang ledeng dan pipa	578	Pekerja sosial	81
Petugas inventarisasi	557	Operator instalasi telpon	77
Tukang plester	546	Operator perlengkapan komputer	68

Sumber: Bank data Layanan Ketenagakerjaan Disnaker NAD/ILO

Sejumlah besar orang pun dipekerjakan lembaga-lembaga bantuan sejalan dengan kemajuan ekonomi. Kondisi jalan di Meulaboh dan Banda Aceh membaik dibandingkan dengan bulan Januari. Ini menunjukkan bahwa sumber mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga mulai pulih kembali. Namun, siapa yang tertinggal? Masih banyak orang yang menganggur, lainnya kehilangan lahan pertanian atau menerima bantuan guna memulai kembali penghidupan mereka. Juga terdapat kelompok yang tergolong rentan, seperti para kelama rumah tangga tunggal (umumnya perempuan) dengan anak. Tidak semua orang menginginkan usaha kecil atau kembali melaut atau bertani, mereka menunggu ketersediaan para pengusaha/penyedia kerja untuk mengasah kembali atau menawarkan keterampilannya sebagai pekerja.

#### **4. MENUJU LAPANGAN KERJA YANG LAYAK**

Diperkirakan tahap pembangunan kembali di wilayah ini akan berlangsung selama kira-kira empat tahun. Sangatlah penting selama periode ini pemerintah dan mitra-mitra sosialnya memperkokoh keuntungan kompetitif dari bidang-bidang yang ada seperti pertanian dan perikanan, serta mulai mengidentifikasi dan mengundang bidang dan usaha yang baru yang mengandalkan keterampilan dan pengetahuan yang telah didapatkan selama tahap pembangunan kembali.

Untuk mencapai ke-lima tantangan utama berikut ini, banyak permasalahan dalam pasar kerja yang perlu segera diatasi, selain memastikan proses rekonstruksi dan pemulihan NAD dan Nias berlangsung secepat dan seefektif mungkin.

##### **Tantangan 1: Mengorganisasi Pasar Kerja**

Dalam usaha untuk mengorganisir dan memobilisasi pasar kerja, *prinsip-prinsipnya* adalah:

- Memberikan preferensi ketenagakerjaan terhadap masyarakat Aceh dan Nias.
- Memberikan pelatihan cepat guna membekali masyarakat Aceh dan Nias kemampuan mengakses kesempatan kerja, serta memastikan pelatihan tersebut menjangkau perempuan dan laki-laki.
- Ketika waktu atau tingkat dan jenis keterampilannya tidak memungkinkan kedua pilihan di atas, tenaga kerja dapat dikontrak dari luar namun harus mendorong adanya sistem kemitraan dengan masyarakat setempat guna memastikan terbangunnya kemampuan mereka.

Untuk memungkinkan pasar kerja memberikan manfaat bagi masyarakat Aceh dan Nias, sejumlah langkah perlu dilakukan berdasarkan serangkaian inisiatif yang sedang dilaksanakan yang dapat dikembangkan dalam waktu singkat:

##### **Menerapkan Sistem Pemantauan Pasar Kerja**

Dibangun berlandaskan survei-survei angkatan kerja nasional yang ada, diperlukan adanya laporan perkembangan empat bulanan mengenai ketenagakerjaan dan penghidupan bagi Aceh dan Nias sebagai bahan dasar pembuatan keputusan. Laporan ini harus memberikan informasi mengenai lapangan kerja, keterampilan, penghasilan, dan sebagainya. BPS, BRR serta mitra-mitranya seperti ILO dapat menjalankan sistem ini selama 3-4 tahun mendatang.

## **Mendirikan mediasi pasar kerja yang efektif dan layanan administrasi yang pro-aktif**

Guna memfasilitasi proses pencocokan pasokan dengan permintaan kerja, jaringan empat Pusat Layanan Ketenagakerjaan Masyarakat yang dikelola Dinas Tenaga Kerja dan ILO dapat diperkuat dengan petugas penempatan keliling guna membantu para kontraktor merekrut tenaga lokal yang berkualitas. Kegiatan utama dari jejaring layanan ketenagakerjaan ini adalah mendaftar para pencari kerja dan menghubungkan mereka dengan penyedia kerja, menggunakan bank data yang memungkinkan dilakukannya analisis pasar kerja untuk mengidentifikasi kelangkaan keterampilan di pasar lokal yang mengarah pada perekrutan di kabupaten-kabupaten terdekat dalam wilayah Aceh dan Nias. Jejaring Layanan Ketenagakerjaan ini pun dapat digunakan untuk menjalankan fungsi-fungsi administratif seperti pengawasan ketenagakerjaan dan memasyarakatkan hubungan industrial yang harmonis.

## **Kebijakan khusus untuk mendorong ketenagakerjaan lokal**

Kebijakan-kebijakan berikut ini perlu diterapkan:

- Instruksi/surat keputusan lokal (dari pemerintah, BRR) yang mensyaratkan bahwa dalam semua kegiatan konstruksi, pekerjaan harus diprioritaskan kepada masyarakat Aceh dan Nias (kriteria yang akan digunakan dalam proses tender).
- Program-program yang telah disetujui harus menjalin kerjasama dengan Jejaring Layanan Ketenagakerjaan Masyarakat untuk perencanaan kebutuhan tenaga kerja, seleksi dan penempatan.
- Tender-tender harus diberikan dengan mempertimbangkan a) sasaran peningkatan lapangan kerja dan b) proposal bagi pelatihan magang dan pementoran yang ditawarkan para kontraktor. Dalam hal ini, ILO memiliki serangkaian panduan mengenai klausul-klausul yang harus tercakup dalam kebijakan pengadaan.

## **Tantangan 2: Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan Kejuruan**

Untuk meningkatkan keterampilan kerja masyarakat Aceh dan Nias, semua pelatihan keterampilan haruslah: i) berdasarkan kebutuhan, dan ii) terkait dengan pekerjaan yang ada di pasar, dengan fokus pada pelatihan berdurasi singkat bagi para pekerja yang pasti akan disalurkan. BRR, Dinas Tenaga Kerja dan serangkaian mitranya (ILO, GTZ, ADB, IOM, dan banyak LSM lainnya) telah menjalankan program pelatihan kerja yang perlu dikembangkan dan dipertahankan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

## **Kebijakan yang akan diterapkan**

- Rencana program-program kursus pelatihan BRR/Dinas Tenaga Kerja harus berdasarkan proyeksi kebutuhan, menggunakan kurikulum yang tepat (siklus pendek) dan memilih para peserta berdasarkan kemampuan meningkatkan keterampilan kerja selepas pelatihan.
- Koordinasi Pelatihan Kerja harus dibentuk guna menjamin standar lokasi, kendali mutu, konsistensi kurikulum, sertifikasi keterampilan, dan sebagainya.
- Pengutamaan harus diberikan kepada kontraktor yang setuju untuk mempekerjakan peserta pelatihan berlangsungnya kegiatan pembangunan kembali.

### **Perhatian terhadap kebutuhan khusus**

Kendati banyak pelatihan kemungkinan besar dilakukan melalui pusat pelatihan keliling, pelatihan khusus harus tersedia bagi mereka yang tidak bisa meninggalkan rumah, seperti orangtua tunggal dan penyandang cacat. Kebutuhan khusus remaja putus sekolah pun harus dimasukkan di setiap rencana pelatihan, selain juga kesempatan bagi perempuan di bidang teknik maupun kejuruan.

### **Tantangan 3: Pendekatan Berbasis Tenaga Kerja dalam Rekonstruksi**

Dalam upaya memaksimalkan pekerjaan rekonstruksi yang hemat biaya, pilihan teknologi (yaitu antara praktik berbasis tenaga kerja dengan padat modal) merupakan faktor kunci. Pilihan ini harus senantiasa berdasarkan perbandingan rasional dengan mempertimbangkan segala dampak dalam hal waktu, biaya dan mutu. Jika diterapkan secara benar, praktik berbasis tenaga kerja ini dapat menghasilkan lapangan kerja sedikitnya tiga kali lipat lebih besar ketimbang pendekatan padat modal, tanpa mempengaruhi biaya, mutu atau ketepatan waktu pelaksanaan pekerjaan. Ini harus menjadi bagian dari keseluruhan strategi yang mengutamakan penggunaan sumber daya lokal.

#### ***Keputusan kebijakan***

- Praktik berbasis tenaga kerja, bukannya padat modal, akan diterapkan sesuai kebutuhan dan tertera dalam kontrak dengan para kontraktor sebagai suatu prasyarat.
- Kontraktor dan sub-kontraktor setempat berskala kecil akan digunakan sesuai kebutuhan dan bersedia untuk menjamin penggunaan sumber daya lokal.
- Kerangka imbalan yang standar dan efektif akan diperkenalkan berlandaskan produktivitas.
- Kemampuan pihak berwenang di tingkat lokal akan ditingkatkan untuk mengelola aspek teknis, manajerial dan keuangan dari proses pelaksanaan rekonstruksi berbasis tenaga kerja.

#### **Tinjauan Ulang Rekonstruksi yang Sedang Berjalan dan dalam Perencanaan**

Semua proyek rekonstruksi yang sedang berjalan dan direncanakan harus ditinjau ulang guna memaksimalkan penggunaan tenaga kerja. Akan ada kebutuhan untuk menyediakan panduan operasional guna menerapkan program kerja berbasis tenaga kerja, termasuk kerangka pengupahan berdasarkan produktivitas. Proyek-proyek khusus untuk membantu para kontraktor berskala kecil menerapkan praktik kerja berbasis tenaga kerja akan diperlukan, selain juga program-program pelatihan bagi para mandor dan pengawas untuk mengelola pekerjaan rekonstruksi berbasis tenaga kerja.

### **Tantangan 4: Memodernisasi pertanian dan perikanan**

Sektor-sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan akan merupakan bagian sangat penting dari perekonomian Aceh di tahun-tahun mendatang. Bahkan sebelum tsunami, kedua sektor itu dicirikan dengan besarnya jumlah petani dan nelayan kecil yang hanya menghasilkan untuk konsumsi sendiri atau sekadar untuk pasar setempat, sementara kegiatan pemrosesan dan pengemasan umumnya dilakukan di luar Aceh. Karenanya, ada kebutuhan untuk memodernisasi kedua sektor tersebut dengan menggunakan teknologi baru, pendanaan, menyediakan layanan pengembangan bisnis serta mendorong skala produksi yang lebih besar.



Mengorganisir masyarakat untuk berkoperasi dapat menjadi jalur penting. Memperkuat kedua sektor tersebut memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan lebih dari peningkatan permintaan lokal akan bahan pangan dan kebutuhan pokok lainnya menyusul terjadinya ledakan pembangunan, serta membangun kerangka bagi penguatan ekonomi lokal.

**Tantangan 5:  
Meningkatkan akses  
UKM ke jasa-jasa  
keuangan**

Agar Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat pulih kembali, mereka membutuhkan akses ke jasa keuangan. Tetapi bank-bank yang ada memiliki jangkauan yang terbatas dan cenderung mengabaikan permohonan pinjaman dari pengusaha kecil, terlebih lagi dari pihak pemohon yang tidak memiliki jaminan atau agunan. Ada kebutuhan untuk membangun kemampuan lembaga keuangan dan mendorong produk pengganti agunan, seperti *micro leasing* dan pengadaan dana jaminan.